

**REFLEKSI *TOXIC MASCULINITY* PADA RELASI AYAH DAN ANAK
MENGUNAKAN *DISPARITY OF KNOWLEDGE* DALAM
PENCIPTAAN SKENARIO FILM “*KATINEUNG*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh
Mochammed Fadliawan
NIM: 2011088032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

REFLEKSI *TOXIC MASCULINITY* PADA RELASI AYAH DAN ANAK MENGGUNAKAN *DISPARITY OF KNOWLEDGE* DALAM PENCIPTAAN SKENARIO FILM “*KATINEUNG*”

Diajukan oleh **Mochammed Fadliawan**, NIM 2011088032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 18 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906

Pembimbing II/Anggota Penguji



Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NIDN 0027108004

Cognate/Penguji Ahli



Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 0030047102

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T.
NIP 19801016 200501 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 19670203 199702 1 001

**HALAMAN PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammed Fadliawan Azahra

NIM : 2011088032

Judul Skripsi : Refleksi *Toxic Masculinity* pada Relasi Ayah dan Anak
Menggunakan *Disparity Of Knowledge* dalam Penciptaan
Skenario Film “Katineung”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 5 Desember 2024
Yang Menyatakan,

A 10000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRA', and 'EMPEL'. The serial number 'A9CD5AMX112999991' is visible at the bottom.

Mochammed Fadliawan Azahra
NIM : 2011088032

**HALAMAN PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammed Fadliawan Azahra

NIM : 2011088032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Refleksi *Toxic Masculinity* pada Relasi Ayah dan Anak Menggunakan *Disparity Of Knowledge* Dalam Penciptaan Skenario Film “Katineung”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 5 Desember 2024
Yang Menyatakan,



Mochammed Fadliawan Azahra
NIM 2011088032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk orang yang ku cintai dan selalu mencintai ku,
Mbu dan Abah.*



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini hingga selesai. Skripsi ini merupakan hasil dari perjalanan panjang dalam mengeksplorasi dan menerapkan sebuah topik dan teknis penciptaan karya seni skenario film panjang. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perfilman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam,
2. Dr. Samuel Gandang Gunanto, S.Kom., M.T., selaku ketua Jurusan Televisi,
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku koordinator Program Studi S-1 Film dan Televisi sekaligus dosen pembimbing akademik,
4. Endang Mulyaningsih, S.Ip., M.Hum., selaku dosen pembimbing 1,
5. Ari Prasetyowati, S.H., LLM., selaku dosen pembimbing 2,
6. Dyah Arum Retnowati M.Sn., selaku Penguji Ahli,
7. Seluruh dosen di program studi S-1 Film dan Televisi yang telah memberikan banyak pengetahuan,
8. Maura Puterisetia Boreel, sahabat yang selalu menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para sahabat, teman, rekan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bagian dari sumbangsih kecil dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan.



Yogyakarta, 20 Desember 2024

Penulis

Mochammed Fadliawan

NIM 2011088032

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR BAGAN..... | xi |
| DAFTAR SKEMA | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat..... | 6 |
| BAB II LANDASAN PENCIPTAAN | 8 |
| A. Landasan Teori | 8 |
| 1. <i>Toxic Masculinity</i> | 8 |
| 2. Patriarki | 10 |
| 3. Film Fiksi | 11 |
| 4. Genre | 11 |
| 5. Drama | 12 |
| 6. Skenario Film | 12 |
| 7. Penokohan | 13 |
| 8. Premis..... | 16 |
| 9. Plot | 17 |
| 10. <i>Disparity of Knowledge</i> | 18 |
| 11. Unsur Dramatik | 19 |
| 12. Struktur 3 Babak..... | 21 |
| 13. Sekuen | 21 |
| 14. Sudut Pandang..... | 24 |
| B. Tinjauan Karya | 25 |

| | | |
|--|---|------------|
| 1. | Ngeri-Ngeri Sedap..... | 25 |
| 2. | Keluarga Cemara..... | 27 |
| 3. | Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini..... | 29 |
| 4. | Monster..... | 31 |
| BAB III METODE PENCIPTAAN | | 33 |
| A. | Objek Penciptaan..... | 33 |
| B. | Metode Penciptaan | 35 |
| 1. | Konsep Karya..... | 35 |
| 2. | Buku Panduan | 40 |
| C. | Proses Perwujudan Karya..... | 44 |
| 1. | Pencarian Ide | 44 |
| 2. | Observasi..... | 45 |
| 3. | Studi Literatur | 45 |
| 4. | Penyusunan Buku Panduan..... | 46 |
| 5. | Penyusunan Skenario | 54 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 55 |
| A. | Ulasan Karya | 55 |
| 1. | Penerapan <i>Disparity of Knowledge</i> pada Skenario | 55 |
| 2. | Penuturan Skenario dalam 8 Sekuen..... | 80 |
| 3. | Representasi <i>Toxic Masculinity</i> pada Skenario..... | 105 |
| B. | Pembahasan Reflektif..... | 130 |
| BAB V PENUTUP..... | | 139 |
| A. | Simpulan..... | 139 |
| B. | Saran | 140 |

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. 1 Grafik Kecenderungan Perhatian Orang Tua | 3 |
| Gambar 2. 1 Poster Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> | 25 |
| Gambar 2. 2 Poster Film <i>Keluarga Cemara</i> | 27 |
| Gambar 2. 3 Poster Film <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> | 29 |
| Gambar 2. 4 Poster Film <i>Monster</i> | 31 |
| Gambar 4. 1 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 5</i> | 64 |
| Gambar 4. 2 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 8</i> | 65 |
| Gambar 4. 3 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 9</i> | 66 |
| Gambar 4. 4 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 11</i> | 67 |
| Gambar 4. 5 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 18</i> | 68 |
| Gambar 4. 6 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 21</i> | 69 |
| Gambar 4. 7 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 27</i> | 70 |
| Gambar 4. 8 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 1</i> | 81 |
| Gambar 4. 9 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 2</i> | 82 |
| Gambar 4. 10 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 3</i> | 83 |
| Gambar 4. 11 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 4</i> | 84 |
| Gambar 4. 12 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 6</i> | 85 |
| Gambar 4. 13 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 8</i> | 86 |
| Gambar 4. 14 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 9</i> | 88 |
| Gambar 4. 15 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 18</i> | 89 |
| Gambar 4. 16 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 19</i> | 91 |
| Gambar 4. 17 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 27</i> | 93 |
| Gambar 4. 18 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 36</i> | 95 |
| Gambar 4. 19 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 58</i> | 97 |
| Gambar 4. 20 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 61</i> | 99 |
| Gambar 4. 21 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 64</i> | 100 |
| Gambar 4. 22 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 65</i> | 102 |
| Gambar 4. 23 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 8</i> | 106 |
| Gambar 4. 24 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 12</i> | 108 |
| Gambar 4. 25 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 18</i> | 110 |
| Gambar 4. 26 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 19</i> | 112 |
| Gambar 4. 27 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 33-35</i> | 114 |
| Gambar 4. 28 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 36</i> | 116 |
| Gambar 4. 29 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 37</i> | 118 |
| Gambar 4. 30 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 40</i> | 119 |
| Gambar 4. 31 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 43</i> | 121 |
| Gambar 4. 32 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 49</i> | 123 |
| Gambar 4. 33 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 62</i> | 125 |
| Gambar 4. 34 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 65</i> | 126 |
| Gambar 4. 35 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 9</i> | 128 |
| Gambar 4. 36 <i>Screenshot</i> Skenario <i>Katineung - Scene 64</i> | 129 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2. 1 Perumusan Tujuan Karakter..... | 14 |
| Tabel 2. 2 Efek Penerapan <i>Disparity of Knowledge</i> | 18 |
| Tabel 3. 1 Tujuan Karakter Utama pada Skenario <i>Katineung</i> | 36 |
| Tabel 3. 2 Pembabakan pada Skenario <i>Katineung</i> | 37 |
| Tabel 4. 1 Perbandingan Cerita dan Alur Skenario <i>Katineung</i> | 55 |
| Tabel 4. 2 Story (Cerita) Skenario <i>Katineung</i> | 59 |
| Tabel 4. 3 Plot (Alur) Skenario <i>Katineung</i> | 61 |
| Tabel 4. 4 Penjelasan Adegan <i>Suspense</i> (Menegangkan) | 72 |
| Tabel 4. 5 Penjelasan Adegan <i>Coriousity</i> (Penasaran) | 75 |
| Tabel 4. 6 Penjelasan Adegan <i>Surprise</i> (Mengejutkan)..... | 79 |
| Tabel 4. 7 Perbandingan dengan Film <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> | 135 |
| Tabel 4. 8 Perbandingan dengan Film <i>Keluarga Cemara</i> | 136 |
| Tabel 4. 9 Perbandingan dengan Film <i>NKCTHI</i> | 136 |
| Tabel 4. 10 Perbandingan dengan Film <i>Monster</i> | 137 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|----|
| Bagan 2. 1 Pola Pembuatan Premis..... | 17 |
| Bagan 2. 2 Pembagian 8 Sekuen Cerita | 22 |
| Bagan 3. 1 Penerapan Pola Premis pada Skenario <i>Katineung</i> | 36 |
| Bagan 3. 2 Pembagian Sekuen pada Skenario <i>Katineung</i> | 38 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|---|----|
| Skema 3. 1 Proses Perwujudan Karya..... | 44 |
|---|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Form I-VII | 145 |
| Lampiran 2. <i>Cover</i> Buku Panduan dan Skenario <i>Katineung</i> | 155 |
| Lampiran 3. Poster <i>Display</i> Karya Skenario <i>Katineung</i> | 156 |
| Lampiran 4. Poster <i>Landscape Katineung</i> | 157 |
| Lampiran 5. Poster <i>Square Katineung</i> | 157 |
| Lampiran 6. Dokumentasi Ujian Sidang Skripsi Tugas Akhir | 158 |
| Lampiran 7. Dokumentasi Seminar..... | 160 |
| Lampiran 8. Notula Acara..... | 162 |
| Lampiran 9. Poster Publikasi Media Sosial | 164 |
| Lampiran 10. Daftar Pengunjung | 165 |
| Lampiran 11. Publikasi Galeri Pandeng..... | 167 |
| Lampiran 12. Surat Keterangan Seminar Tugas Akhir..... | 168 |
| Lampiran 13. Biodata Penulis | 169 |



ABSTRAK

Skripsi ini memaparkan proses penciptaan skenario film *Katineung* yang merefleksikan *toxic masculinity* dalam hubungan ayah dan anak. Isu ini diangkat untuk menggambarkan hubungan ayah dan anak yang sering kali terkesan kaku akibat perbedaan pandangan. Fenomena *toxic masculinity* sering kali hadir secara implisit dalam hubungan keluarga, terutama antara ayah dan anak.. Dalam konteks penciptaan karya film, tema ini relevan untuk diangkat sebagai refleksi atas isu sosial yang kerap terabaikan.

Penciptaan skenario ini memanfaatkan *teori disparity of knowledge* yang dikemukakan oleh Edward Branigan untuk menarasikan konflik dalam keluarga, dengan memperlihatkan perbedaan informasi antar karakter sebagai cara untuk menggambarkan *toxic masculinity* dan menggambarkan bagaimana perbedaan pengetahuan dan pengalaman antara kedua karakter utama memengaruhi dinamika hubungan mereka. Struktur naratif yang digunakan adalah penuturan *non-linear* yang dibagi dalam delapan sekuen, menciptakan elemen-elemen dramatik seperti konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa teori *disparity of knowledge* berperan penting dalam memperkaya aspek dramatik dan naratif cerita. Selain itu, penerapan teori ini bersama dengan plot *non-linear* memungkinkan audiens untuk lebih mendalami perjalanan dan perspektif setiap karakter dalam menghadapi isu *toxic masculinity*. Skenario ini diharapkan tidak hanya menjadi karya artistik tetapi juga alat untuk memicu diskusi tentang pentingnya mendobrak pola-pola *toxic masculinity* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *disparity of knowledge*, *toxic masculinity*, skenario film.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

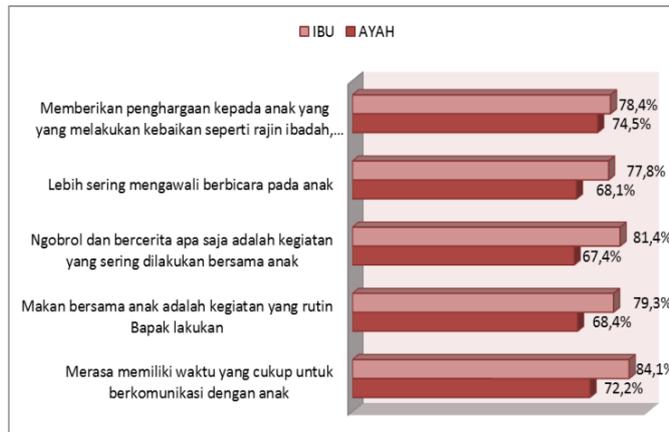
Penciptaan skenario *Katineung* akan membuat sebuah skenario film panjang yang mengisahkan tentang relasi di sebuah keluarga antara seorang anak laki-laki dengan ayahnya. Skenario ini akan ditulis dengan menerapkan *disparity of knowledge* untuk merefleksikan adanya *toxic masculinity* pada relasi antara anak laki-laki dan ayahnya. Pada umumnya, *disparity of knowledge* hanya dijadikan sebagai teknik untuk mengelola jalannya cerita. Namun, pada skenario *Katineung*, *disparity of knowledge* juga menjadi sebuah refleksi adanya disparitas sudut pandang yang terjadi antara tokoh anak laki-laki dan ayah.

Isu mengenai relasi keluarga antara anak laki-laki dan ayah di Indonesia tidak jarang menjadi sebuah perbincangan yang menarik untuk dibahas di forum diskusi. Pembahasan mengenai seorang ayah dan anak, khususnya anak laki-laki tak terlepas dari adanya pengaruh konsep *toxic masculinity*. *Oxford English Dictionary* (n.d), mendefinisikan kata '*toxic*' sebagai 'mengandung racun; beracun' dan kata '*masculinity*' sebagai 'karakteristik yang terkait dengan pria', sementara '*toxic masculinity*' memiliki definisi 'seperangkat sikap dan cara berperilaku yang secara stereotip dikaitkan dengan atau diharapkan dari pria, dianggap memiliki dampak negatif bagi pria dan masyarakat secara keseluruhan.' *Toxic masculinity* dapat dipahami sebagai seperangkat norma dan perilaku yang mengharuskan pria untuk mengekspresikan kekuatan, dominasi, dan ketahanan emosional yang

berlebihan, sementara sifat-sifat seperti kelemahan, empati, dan ekspresi emosi tidak boleh ditunjukkan.

Toxic masculinity lahir dari konstruksi sosial dari masyarakat patriarkis, mengacu pada perilaku dan sikap yang kasar yang dikaitkan dengan lelaki. *Toxic masculinity* adalah suatu tekanan budaya bagi kaum pria untuk berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu (bunda.co.id, 2022). Adanya pemahaman *toxic masculinity* menyulitkan hubungan yang dekat dan emosional antara anak laki-laki dan ayah, pemahaman patriarki yang hidup pada ideologi seorang ayah membuat mereka sulit mengungkapkan emosinya kepada keluarga (Nurjanah, dkk. 2023:263). Lingkungan patriarki kerap membuat ayah tidak mampu untuk mengucapkan hal-hal suportif seperti kalimat sayang kepada anaknya. Akibatnya laki-laki memiliki pemikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat ditunjukkan atau ditampilkan adalah amarah (Julfanny, dkk, 2020:9).

Data yang diunggah oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Pranawati, dkk., 2015:64), menunjukkan bahwa aktivitas dan kepentingan yang memerlukan tenaga lebih banyak dilakukan oleh ayah, sementara kegiatan yang melibatkan emosional lebih banyak dilakukan oleh ibu. Penelitian ini sejalan dengan cerita pada skenario *Katineung* yang memotret kurangnya interaksi yang terjadi antara tokoh anak laki-laki dan ayahnya.



Gambar 1.1. Grafik Kecenderungan Perhatian Orang Tua
(Sumber: Pranawati, dkk. 2015: 64)

Para ayah di Indonesia dapat dikatakan cukup kaku. Hal ini mendorong adanya istilah *fatherless* atau ketidakhadiran seorang ayah pada keluarga. *Fatherless* mengacu pada tidak adanya peran ayah dalam kehidupan seorang anak, yang dapat bersifat fisik maupun psikis (Kiromi, 2023:12). Seorang anak dapat merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah karena kurangnya interaksi dan komunikasi di antara mereka. Anak yang tidak memiliki sosok ayah lebih cenderung memiliki masalah perilaku dan kabur dari rumah, bahkan hingga menjadi orang tua di usia remaja (Kiromi, 2023:14).

Para ayah akan merasa bahwa mereka sudah cukup baik menjadi seorang ayah dengan bekerja dan memberi nafkah. Namun, para ayah jarang melibatkan emosional positif dalam berinteraksi bersama keluarganya. Hal ini membuat para anak sulit merasakan kasih sayang dan romantisasi dari seorang ayah yang patriarkis. Sementara itu, tak jarang seorang ayah menunjukkan kasih sayangnya dengan caranya sendiri. Misalnya dengan selalu memberi uang jajan, membelikan mainan, menanyakan kabar anak kepada istrinya, dan memakai pakaian terbaik saat

hari spesial anaknya. Hal-hal tersebut merupakan sebuah usaha yang umumnya seorang ayah lakukan untuk memvalidasi bahwa ia merupakan ayah yang baik.

Hal ini menjadi sebuah isu yang penting karena seorang ayah pada umumnya tidak menyadari apa yang telah mereka lakukan dapat berdampak pada relasi dengan anaknya di kemudian hari. Dengan demikian, skenario *Katineung* dibuat agar menyadarkan para ayah agar mau untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Tokoh utama pada skenario *Katineung* akan digambarkan memiliki kecanggungan dan ketidaknyamanan dengan ayahnya sendiri ketika mereka melakukan komunikasi. Relasi yang terjadi antara anak dan ayah yang terjadi di keluarga tersebut merefleksikan adanya paham *toxic masculinity* yang dipercayai oleh seorang ayah, sehingga kehidupan keluarga tersebut sangat rukun, tetapi tidak romantis karena semuanya tertutup gengsi untuk menyampaikan rasa kasih sayang.

Cerita dan penggambaran kisah yang diangkat dalam skenario *Katineung* merupakan hasil observasi terhadap sebuah kejadian nyata yang ditambahkan dengan cerita rekaan berdasarkan pengamatan terhadap sebuah keluarga di Kota Sukabumi, Jawa Barat. Kata “*Katineung*” berasal dari bahasa Sunda, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “*Katineung*” berarti “yang terkenang”. Judul ini dipilih karena merepresentasikan keseluruhan cerita dalam skenario *Katineung*, di mana sebagian besar adegan dan aksi yang terjadi merupakan hal-hal yang dikenang oleh karakter Bapak dan Alif.

Cerita tentang ayah yang terpengaruh *toxic masculinity* beberapa kali diangkat ke dalam sebuah film Indonesia, diantaranya adalah *Keluarga Cemara* (2018) dan *Ngeri-Ngeri Sedap* (2021). Dalam film *Keluarga Cemara*,

penggambaran karakter ayah yang *toxic masculinity* digambarkan dalam perspektif normatif. Dimana ayah berusaha menjadi kepala keluarga yang baik dengan terus berusaha mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Tokoh ayah di film *Keluarga Cemara* juga selalu berusaha terlihat tegar di depan keluarganya. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* tokoh ayah digambarkan menjadi sosok yang patriarki dan otoriter.

Patriarki pada prinsipnya didasari oleh pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa dalam sistem sosial, keberadaan bapak atau laki-laki menjadi suatu fenomena yang menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga (Goode dalam Israpil, 2017: 142). Otoriter adalah perbuatan atau tingkah laku yang sewenang-wenang dalam berbuat, memutuskan ataupun menetapkan sesuatu dari orang yang berkuasa terhadap yang dikuasainya (Mahmudin dalam detik.com, 2022). Tokoh ayah dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* menginginkan dirinya menjadi orang yang paling berkuasa dan ingin didengar tanpa mau mendengarkan istri dan anak-anaknya. Dalam skenario *Katineung*, tokoh ayah akan digambarkan sebagai ayah yang patriarkis dan bersikap *toxic masculinity* yang kemudian berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan anaknya.

Penerapan *disparity of knowledge* dalam skenario *Katineung* akan mengeksplorasi ketegangan emosional yang muncul dalam hubungan anak laki-laki dan ayah yang tidak selalu dapat memahami satu sama lain. Skenario ini akan menghadirkan momen refleksi yang kuat tentang pentingnya memahami dan komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan skenario ini akan menerapkan *disparity of knowledge*. Konsep ini akan menjadi pilar utama dalam pengembangan skenario film yang diciptakan dengan tujuan untuk menggambarkan perbedaan perspektif pada tokoh utama karena adanya *toxic masculinity*. Jadi rumusan penciptaan skenario ini adalah, bagaimana penerapan *disparity of knowledge* dapat merefleksikan adanya *toxic masculinity* pada relasi anak laki-laki dan ayah?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan pembuatan skenario *Katineung* adalah menerapkan sebuah teknik penceritaan dengan menarasikan sebuah isu, yang secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan skenario film panjang yang menerapkan *disparity of knowledge* sebagai penggambaran perilaku *toxic masculinity*. dalam sebuah hubungan keluarga antara anak laki-laki dan ayah.
2. Menciptakan kesadaran bagi audiens, khususnya laki-laki agar dapat mengekspresikan rasa kasih sayang mereka kepada orang lain khususnya kepada keluarga agar hubungan keluarga menjadi lebih terbuka.

Manfaat dibuatnya skenario *Katineung* ditujukan secara khusus bagi pembaca skenario dan para pembuat film. Adapun manfaat penciptaan skenario *Katineung* adalah:

1. Menjadi contoh skenario yang menerapkan *disparity of knowledge* untuk merefleksikan sebuah relasi antar karakter.

2. Menjadi referensi skenario bagi sutradara, produser, dan rumah produksi yang ingin memproduksi film yang mengangkat isu tentang *toxic masculinity*.

